

Jurnal Ekonomi dan Bisnis

www.jurnal.unikal.ac.id/index.php/jebi

ANALISIS PENGARUH IPM, PENGANGGURAN, DAN PDRB TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI SUMATERA UTARA TAHUN 2017-2021

Muhammad Ramadhan Zulfi^{1*}, Masruri Muchtar², Pardomuan Robinson Sihombing³

^{1,2}Politeknik Keuangan Negara STAN, Indonesia, ³Badan Pusat Statistik, Indonesia

*Email: 4122220007_rama@pknstan.ac.id

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 29 January 2023

Received in revised form:

11 February 2023

Accepted: 25 March 2023

Keywords: economic growth,
human development index,
poverty, unemployment

This research aims to determine the effect of the human development index, open unemployment rate and economic growth on the poverty rate in North Sumatra Province. This study uses secondary data from districts/cities in North Sumatra Province in a span of 5 years from 2017 to 2021. The research was conducted using panel data regression with a random effect model. Based on the research results, it was found that the three independent variables simultaneously influenced the dependent variable. Partially, the HDI variable has a negative and significant effect on the poverty rate in North Sumatra Province. The open unemployment rate variable has a positive and significant effect on the poverty rate. However, the economic growth variable has a positive and significant effect on the poverty rate. HDI has the biggest influence compared to the other two variables. The government can encourage increasing the HDI of its people to reduce poverty. In addition, the government must also reduce unemployment rate and carry out economic equity to reduce poverty.

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi salah satu permasalahan mendasar di Indonesia sebagai negara berkembang (Badan Pusat Statistik, 2023). Menurut Badan Pusat Statistik (2023) kemiskinan merupakan konsep ketidakmampuan seseorang dari segi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, baik berupa makanan atau non makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Konsep kemiskinan menurut BPS mengacu pada konsep kemiskinan pada *Handbook on Poverty and inequality* menurut *Worldbank*. Salah satu tanda kemiskinan adalah rendahnya pendapatan per kapita dan tingginya ketimpangan pada distribusi pendapatan. Menurut Todaro (2009), masyarakat miskin biasanya tinggal di pedesaan dan bertani sebagai mata pencarian utamanya. Kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya, seperti pangan, perumahan, pakaian, pendidikan, kesehatan dan kebutuhan penting lainnya (Mahsunah, 2013).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023) pada tahun 2021, jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan di Indonesia mencapai angka 26.503,65 ribu penduduk. 26,5 juta penduduk yang berada di bawah kemiskinan ini merupakan 9,71% dari jumlah penduduk Indonesia. Penyebaran penduduk miskin di Indonesia dapat dibedakan berdasarkan daerah perkotaan dan daerah pedesaan. Dari data BPS, pada tahun 2021 persebaran persentase penduduk miskin di daerah perkotaan adalah 7,60% dari total

penduduk yang berada di daerah perkotaan, sedangkan persentase penduduk miskin di daerah pedesaan adalah 12,53% dari total penduduk yang berada di daerah pedesaan. Berdasarkan data ini, kemiskinan di daerah pedesaan jauh lebih tinggi dari kemiskinan di daerah perkotaan.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin di Pulau Sumatera Tahun 2021

Provinsi	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)	Persentase Penduduk Miskin (Persentase)
Aceh	834,24	15,33
Sumatera Utara	1343,86	9,01
Sumatera Barat	370,67	6,63
Riau	500,81	7,12
Jambi	293,86	8,09
Sumatera Selatan	1113,76	12,84
Bengkulu	306	15,22
Lampung	1083,93	12,62
Kep. Bangka Belitung	72,71	4,90
Kepulauan Riau	144,46	6,12

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Penyebaran jumlah penduduk miskin tidak merata di berbagai wilayah di Indonesia, salah satunya adalah di Pulau Sumatera. Pada tabel 1, dapat terlihat penyebaran jumlah penduduk miskin antar provinsi di Pulau Sumatera tidak merata. Penyebaran penduduk miskin berbeda antara provinsi di Indonesia. Di pulau Sumatra penyebaran kemiskinan penduduk juga tidak merata. Berdasarkan data BPS pada tahun 2021, jumlah penduduk miskin terbanyak di Pulau Sumatera adalah Provinsi Sumatera Utara. Namun, dari segi persentase Provinsi Sumatera Utara berada di urutan ke-5 tertinggi dibandingkan dengan persentase penduduk miskin lainnya di Pulau Sumatera. Salah satu faktor utama banyaknya penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara adalah karena memiliki jumlah penduduk terbanyak dibandingkan dengan Provinsi lainnya di wilayah Pulau Sumatera.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah alat ukur hasil pembangunan manusia berdasarkan komponen dasar kualitas hidup. IPM mengukur kualitas hidup dengan berdasarkan pada 3 dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi ini sangat luas karena berkaitan dengan banyak faktor lainnya (Badan Pusat Statistik, 2023). Menurut Yukinina & Bychkov, (2015) IPM adalah sebuah indeks komprehensif sebagai ciri tingkat pembangunan manusia di wilayah atau negara tertentu yang diukur dengan tingkat, pendidikan, kesehatan, dan umur panjang serta pendapatan.

Pengangguran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Masyarakat yang berada dalam kondisi menganggur atau tidak bekerja akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari, sehingga menyebabkan meningkatnya kemiskinan pada masyarakat tertentu (Giovanni, 2017). Salah satu jenis pengangguran yang tepat untuk mengukur tingkat pengangguran pada wilayah tertentu adalah pengangguran terbuka. Menurut BPS (2023), Pengangguran terbuka terdiri dari masyarakat: tidak mempunyai pekerjaan dan mencari pekerjaan, tidak mempunyai pekerjaan dan mempersiapkan usaha, tidak mempunyai pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan karena berpikiran tidak mungkin mendapat pekerjaan dan/atau yang sudah mempunyai pekerjaan

tetapi belum mulai bekerja. Secara singkat tingkat pengangguran terbuka adalah persentase jumlah angkatan kerja yang menganggur terhadap jumlah angkatan kerja.

Pertumbuhan ekonomi di suatu negara dihitung dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah total dari semua barang dan jasa yang dihasilkan oleh perekonomian suatu negara oleh penduduk dalam negeri dan penduduk asing, terlepas dari bagaimana mereka dialokasikan untuk klaim domestik dan asing (Todaro & Smith, 2009). Untuk provinsi atau wilayah tertentu dalam suatu negara, pertumbuhan ekonomi dihitung dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB adalah jumlah total akhir barang dan jasa yang diproduksi oleh perekonomian di suatu wilayah tertentu. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar merupakan penjumlahan dari nilai tambah bruto semua sektor perekonomian daerah. Nilai tambah adalah nilai tambah yang dihasilkan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. PDRB juga bisa diartikan sebagai jumlah nilai tambah kotor (*gross value added*) yang dihitung dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah (Badan Pusat Statistik, 2023). Pembangunan Ekonomi kriteria sosial yang digunakan untuk mengukur tingkat sosial manusia seperti kesehatan, pendidikan dan standar hidup manusia (Atalay, 2015).

Banyak faktor yang menyebabkan belum bisa terselesaikannya masalah kemiskinan di Indonesia. Beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan adalah indeks pembangunan manusia (IPM), pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi. Menurut hasil penelitian Fadillah (2016), indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan baiknya kesehatan, pendidikan serta daya beli masyarakat, dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menurunkan jumlah kemiskinan. Hal ini sejalan dengan penelitian Zuhdiyaty dan Kaluge (2017), dimana IPM juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Namun berdasarkan penelitian Alhudori (2017), IPM berpengaruh positif terhadap kemiskinan, dimana dengan meningkatnya IPM juga akan meningkatkan angka kemiskinan.

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan adalah pengangguran. Menurut hasil penelitian Bintang (2018), pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Namun ini berbeda dengan hasil penelitian Yacoub (2012) dimana pengangguran berpengaruh negatif dengan tingkat kemiskinan. Hasil penelitian Yacoub ini bertentangan dengan teori hubungan pengangguran dan kemiskinan. Alasan seseorang menganggur belum tentu miskin, salah satu alasannya adalah masih ada bantuan dari keluarga yang hidup di atas garis kemiskinan. Sehingga masih bisa menopang kehidupan anggota keluar yang menganggur.

Faktor terakhir yang diangkat untuk mempengaruhi kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi. Untuk Provinsi Sumatera Utara, pertumbuhan ekonomi yang digunakan adalah produk domestik regional bruto (PDRB). PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan (Dama, Lapian, & Samual, 2016). Namun berbeda dengan Andykha (2018) yang mengklaim terdapat hubungan positif dan signifikan antara pertumbuhan PDRB terhadap tingkat kemiskinan.

Berdasarkan hasil yang tidak konsisten dari penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini bertujuan untuk memberi kontribusi empiris terhadap penelitian sebelumnya. Kontribusi empiris berupa analisis pengaruh IPM, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di salah satu Provinsi di Indonesia yaitu Provinsi Sumatera Utara. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengambilan keputusan untuk mengurangi kemiskinan Indonesia terutama di Provinsi Sumatera Utara.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Model penelitian pendekatan kuantitatif adalah model penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme, yaitu penelitian pada sampel dan populasi tertentu dengan pengumpulan sampel yang umumnya dilakukan dengan acak dan bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah diterapkan (Sugiyono, 2015).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari publikasi Badan Pusat Statistik dari publikasi pada Indeks Pembangunan Manusia, Tenaga Kerja, Produk Domestik Regional Bruto, dan Kemiskinan di BPS Provinsi Sumatera Utara dan publikasi pada Kemiskinan dan Ketimpangan di BPS (Badan Pusat Statistik, 2023). Penelitian ini berfokus pada Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Alasan pemilihan Provinsi Sumatera Utara adalah karena Provinsi Sumatera Utara memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak dari sepuluh provinsi lainnya di Pulau Sumatera. Pengambilan tahun 2017 sampai dengan 2021 dilakukan karena, pada tahun 2016 terdapat kekurangan data tingkat pengangguran terbuka (TPT) di kota dan kabupaten di Sumatera Utara dan data untuk tahun 2022 belum terbit ketika penelitian dilakukan. Variabel dependen dan independen yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen	Satuan	Skala
Persentase Penduduk Miskin	Persen	Rasio
Variabel Independen	Satuan	Skala
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Poin	Rasio
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	Persentase	Rasio
Pertumbuhan PDRB	Persentase	Rasio

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Persentase penduduk miskin yang digunakan adalah persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Indeks pembangunan manusia (IPM) adalah ukuran capaian pembangunan manusia berdasarkan sejumlah komponen dasar kualitas hidup, diantaranya: angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran riil per kapita. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah persentase pengangguran terhadap angkatan kerja yang berumur lebih dari 15 tahun. Pertumbuhan PDRB adalah pertumbuhan ekonomi atas harga dasar konstan 2010 satuan persen (Badan Pusat Statistik, 2023).

Model regresi yang digunakan merupakan analisis regresi data panel. Ada 3 jenis pemodelan dalam regresi data panel, yaitu model *common/pooled*, model *fixed-effect*, dan model *random effect* (Baltagi, 2005). Pemilihan model regresi data panel dilakukan untuk menentukan permodelan terbaik yang menginformasikan hubungan masing-masing variabel. Pengujian berikutnya yang dilakukan adalah pengujian asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk melihat pengaruh antar variabel dari model yang dipilih dan memprediksi nilai variabel dependen dengan menggunakan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik regresi linear berganda dengan jenis data panel/logitudinal yang digunakan untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka dan pertumbuhan ekonomi terhadap persentase penduduk miskin. Pengujian data dibantu dengan menggunakan aplikasi

Stata. Analisis uji Signifikansi dan analisis regresi untuk menguji hipotesis pada penelitian menggunakan satu variabel terikat (*dependent variable*) dan tiga variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemiskinan (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah indeks pembangunan manusia (X_1), tingkat pengangguran terbuka (X_2), dan Pertumbuhan PDRB (3). Formula regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y_{it} = Persentase Penduduk Miskin (%)

α = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi Indeks Pembangunan Penduduk

X_1 = Indeks Pembangunan Manusia

β_2 = Koefisien Regresi Tingkat Pengangguran Terbuka

X_2 = Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

β_3 = Koefisien Pertumbuhan Ekonomi

X_3 = Pertumbuhan Ekonomi (%)

ε = Residual

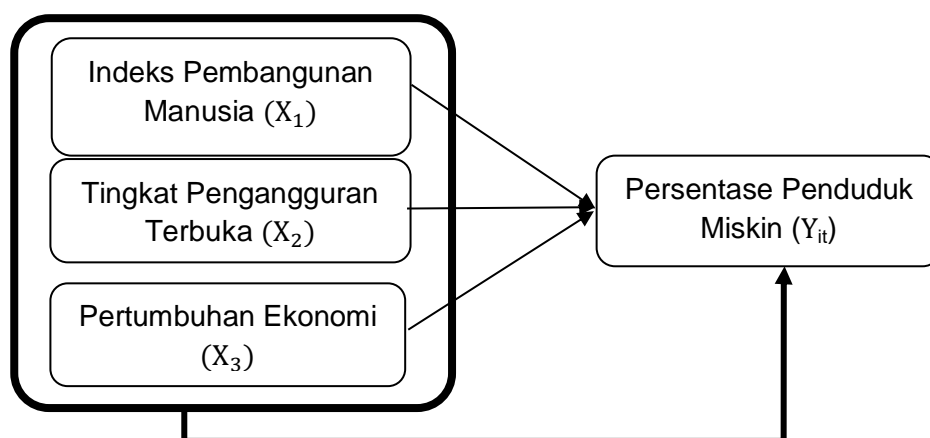
Hipotesis awal dalam penelitian ini adalah:

H_1 : Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan

H_2 : Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan

H_3 : Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Keterangan:

————— berpengaruh secara parsial

————— berpengaruh secara simultan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengujian data dilakukan oleh penulis dilakukan dengan aplikasi StataMP 17. Setiap satuan memiliki satuan yang sama kecuali IPM yang memiliki satuan poin. Analisis statistik deskriptif dalam penelitian dilakukan untuk memberi gambaran pada data yang akan diteliti dalam distribusi frekuensi yang menunjukkan nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum.

Tabel 3 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
Persentase penduduk miskin	165	11,3029	4,8534	3,88	29,06
Indeks pembangunan manusia	165	70,3556	4,6533	59,56	81,21
Tingkat pengangguran terbuka	165	4,8096	2,7717	0,19	12,14
Pertumbuhan ekonomi	165	6,6377	2,2194	-1,98	6,09

Sumber: Diolah Penulis

Berdasarkan tabel 3, dihasilkan analisis statistik deskriptif menunjukan semua variabel memiliki rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi. Informasi ini menunjukkan bahwa data yang akan diuji sudah memiliki sebaran yang sedikit dan cenderung homogen. Nilai pertumbuhan ekonomi terkecil secara umum terjadi pada tahun 2020, terutama pada daerah Medan yaitu minus 1,98%. Secara umum, tingkat IPM mengalami kenaikan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Sedangkan persentase penduduk miskin terjadi penurunan setiap tahunnya. Tingkat pengangguran terbuka secara umum mengalami penurunan terkecuali pada tahun 2020 terjadi peningkatan TPT yang tinggi (secara umum dari 5,41% menjadi 6,91%).

Model regresi panel dipilih dengan menggunakan Crow Test, LM atau Lagrange Multiplier test dan Hausman Test. Hasil pengujian model data panel dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4 Hasil Uji Model Regresi Data Panel

Perbandingan model	Metode Pengujian	Prob	Model yang Dipilih
PLS dan FE	Chow Test	0,0000	FE
PLS dan RE	LM Test	0,0000	RE
FE dan RE	Housman Test	0,8544	RE

Sumber: Diolah Penulis

Tabel 4 Menunjukkan hasil pengujian yang bertujuan untuk memilih model regresi data panel. Permodelan ini diambil dengan pengujian Chow untuk memilih antara model *Partial Least Square* (PLS) dengan *Fixed-effect* (FE), dan menerima model FE. Pengujian Langrange Multiplier (LM) dilakukan untuk memilih antar model PLS dengan *Random effect* (RE), dan menerima model RE. Pengujian terakhir adalah dengan pengujian Hausman yang dilakukan untu memilih antara model FE dan RE, dan menerima model RE.

Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan pengujian Normalitas, Multikolinearitas, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 5:

Tabel 5 Hasil Pengujian Asusmsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Pengujian	Prob
Normalitas	Skewness and Kurtosis Tests	0,0004
Multikolinearitas	Variance Inflation Factor	1,27 (Mean VIF)
Heteroskedastisitas	Breusch–Pagan/Cook–Weisberg Test	0,7890
Autokorelasi	Wooldridge Test	0,0000

Sumber: Diolah Penulis

Pengujian normalitas dengan metode Skewness and Kurtosis mendapatkan Prob>chi2 0.0004 dan lebih kecil dari nilai alpha ($\alpha=5\%$; tolak H_0), sehingga tidak lulus uji normalitas. Untuk mengatasi data yang tidak lulus normalitas, penulis menggunakan Winsorizing or Trimming variables, winsorizing dilakukan pada variabel kemiskinan dengan trimming 10% data yang outlier. Setelah dilakukan winsorizing, Prob>chi2 menjadi 0.3721 sehingga lulus uji klasik. Data lulus pengujian asumsi klasik multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Pengujian Autokorelasi dilakukan dengan uji Wooldridge mendapatkan hasil Prob>chi2 0.0000 dan lebih kecil dari nilai alpha ($\alpha=5\%$), sehingga tidak lulus pengujian Autokorelasi. Untuk mengatasi tidak lulus pengujian Autokorelasi ini, penulis menggunakan regresi GLS dengan *adjusted autocorrelation* dengan model regresi data panel *Random-effects*.

Tabel 6 Hasil Regresi GLS Data Panel Random Effect dengan Adjusted Autocorrelation

Variabel	Coefficient	Z	Prob> z
Cons	48,3117	12,43	0,000
Indeks Pembangunan Manusia	-0,5462	-9,94	0,000
Tingkat Pengangguran Terbuka	0,1346	2,61	0,009
Pertumbuhan Ekonomi	0,0416	2,04	0,042
R-square Overall		0,5522	
Prov > chi2		0,0000	

Sumber: Diolah Penulis

Tabel 6 menunjukan hasil regresi GLS data panel dengan model *Random effect* dengan *adjusted autocorrelation*. Dengan hasil Prob>chi2 lebih kecil dari nilai *alpha* ($\alpha=5\%$), ini menjelaskan bahwa berdasarkan hasil regresi semua variabel independen berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen atau persentase penduduk miskin. Nilai *R-square Overall* menunjukan nilai pengaruh variasi variabel independen berdasarkan variabel independen berdasarkan pengujian *Goodness of Fit*. R-square Overall menunjukkan nilai 0,5522 menunjukkan bahwa variasi nilai variabel dependen (persentase penduduk miskin) dipengaruhi sebesar 55,22% dari variasi nilai variabel independen (IPM, TPT dan pertumbuhan ekonomi) dan sisa 44,78% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel independen. Berdasarkan nilai Prob>|z| masing-masing variabel independen didapatkan nilai lebih kecil dari *alpha* ($\alpha=5\%$) menunjukkan setiap variabel berpengaruh terhadap variabel dependen atau persentase penduduk miskin. Untuk variabel indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka sudah sesuai dengan hipotesis. Namun variabel independen pertumbuhan ekonomi berbeda dengan hipotesis awal, dimana pertumbuhan ekonomi bernilai positif terhadap persentase penduduk miskin.

Berdasarkan hasil persamaan model regresi *Random-effects* didapatkan persamaan persentase penduduk miskin menjadi:

$$Y_{it} = 48,3117 - 0,5462X_1 + 0,1346X_2 + 0,0416X_3$$

Y_{it} = Persentase Penduduk Miskin (%)

X_1 = Indeks Pembangunan Manusia

X_2 = Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

X_3 = Pertumbuhan Ekonomi (%)

ε = Residual

Dari persamaan regresi diketahui bahwa setiap kenaikan poin 1 indeks pembangunan manusia akan mengurangi persentase penduduk miskin sebesar 0,5462%. Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap persentase penduduk miskin dengan setiap peningkatan persentase TPT meningkatkan persentase penduduk miskin sebesar 0,1346%. Sama halnya dengan TPT, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap persentase penduduk miskin, dimana setiap 1 persen kenaikan pertumbuhan ekonomi meningkatkan persentase penduduk miskin sebesar 0,0416%. Serta setiap variabel independen berpengaruh signifikan baik secara simultan maupun parsial terhadap variabel dependen.

1. Indeks pembangunan manusia terhadap persentase penduduk miskin

Berdasarkan hasil regresi data didapatkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persentase penduduk miskin. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fadillah (2016) dan Zuhdiyaty & Kaluge (2017). Menurut Fadillah (2016) IPM merupakan pengukur pembangunan manusia secara efektif, dimana jika setiap peningkatan poin IPM secara umum kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat dan pada akhirnya menurunkan tingkat kemiskinan. Berdasarkan nilai dari konstanta dari masing-masing variabel, IPM memiliki pengaruh terbesar terhadap persentase penduduk miskin dibandingkan dengan variabel independen lainnya.

2. Tingkat pengangguran terbuka terhadap persentase penduduk miskin

Berdasarkan hasil regresi data didapatkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran, hasil ini sejalan dengan penelitian Bintang (2018) dimana setiap kenaikan TPT akan menambah persentase penduduk miskin. Selain itu hasil ini juga sejalan dengan teori Todaro & Smith (2009) dimana adanya masalah pengangguran di suatu wilayah berkaitan erat dengan kemakmuran masyarakat di wilayah tersebut. Dengan meningkatnya kemakmuran persentase penduduk miskin juga akan berkurang.

3. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap persentase penduduk miskin

Berdasarkan hasil regresi data didapatkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persentase penduduk miskin Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Andykha, handyani, & Woyanti (2018) terdapat hubungan positif dan signifikan antara Pertumbuhan PDRB terhadap tingkat kemiskinan. Hasil ini merupakan sebuah indikasi pertumbuhan ekonomi yang didominasi oleh sebagian masyarakat yang memiliki penghasilan tinggi dan tidak merata dinikmati oleh setiap lapisan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang tidak diimbangi dengan pemerataan ekonomi akan mengakibatkan ketimpangan (Andykha, Handayani, & Woyanti, 2018).

Untuk menurunkan persentase kemiskinan diperlukan peran dari semua pihak termasuk pemerintah terutama dalam hal berikut. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, indeks pembangunan manusia berperan sangat penting dalam penurunan angka kemiskinan. Karena IPM melambangkan tingkat kualitas hidup masyarakat dari berbagai aspek kehidupan. Dengan tingginya angka IPM masyarakat di suatu daerah akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut. Sehingga pemerintah perlu memperhatikan peningkatan IPM dari berbagai aspek. Aspek ini terdiri dari kesehatan, pendidikan dan standar hidup. Aspek kesehatan dapat ditingkatkan dengan penambahan dan perbaikan fasilitas kesehatan yang layak dan terjangkau untuk semua lapisan masyarakat. Aspek pendidikan dapat di tingkat dengan meningkatkan fasilitas pendidikan dan tenaga pengajar.

Aspek standar hidup dapat ditingkatkan dengan pemerataan ekonomi, perbaikan fasilitas umum dan perluasan lapangan pekerjaan sehingga setiap penduduk dapat

meningkatkan kesejahteraannya masing-masing. Tingkat pengangguran terbuka harus terus dikendalikan, dengan menurunkan pengangguran pemerintah secara tidak langsung meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menekan angka kemiskinan. Karena pengangguran yang rendah berkaitan erat dengan kesejahteraan pada suatu wilayah. Peningkatan nilai nominal PDRB setiap tahunnya tidak bisa mencerminkan kesejahteraan untuk seluruh kelompok masyarakat. Pertumbuhan ekonomi juga harus diimbangi dengan pemerataan, sehingga setiap lapisan masyarakat dapat mengecap peningkatan kesejahteraan. Sehingga pertumbuhan ekonomi tidak hanya dinikmati oleh sebagian orang yang memiliki penghasilan tinggi. Sehingga pemerataan pertumbuhan ekonomi harus menjadi prioritas pemerintah, tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi secara nominal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, secara simultan indeks pembangunan manusia (IPM), tingkat pengangguran terbuka (TPT), dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap secara signifikan terhadap persentase penduduk miskin. IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap persentase penduduk miskin. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persentase penduduk miskin. Variabel indeks pembangunan manusia tertinggi dalam penelitian ini, sehingga variabel jumlah penduduk memiliki elastisitas paling besar terhadap persentase penduduk miskin dibandingkan dengan 2 variabel lainnya.

Seran setiap pihak diperlukan untuk menurunkan tingkat kemiskinan, terutama pemerintah. Untuk menurunkan tingkat kemiskinan diperlukan peningkatan IPM, baik dari segi fasilitas maupun layanan. Penurunan tingkat pengangguran juga diperlukan karena dengan berkurangnya pengangguran juga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Terakhir pemerintah juga perlu memperhatikan pemerataan pertumbuhan ekonomi tidak hanya nominal pertumbuhan ekonomi, sehingga setiap lapisan masyarakat dapat merasakan dampak positif pertumbuhan ekonomi.

Indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, dan pertumbuhan ekonomi bukan hanya faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel lainnya seperti rasio gini atau fokus pada salah satu faktor IPM seperti kesehatan dan/atau pendidikan. Jangka waktu penelitian ini relatif singkat karena keterbatasan data yang tersedia sehingga dapat ditambahkan periode waktu untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Baltagi, B. H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data (Third)*. Chichester: Hohn Wiley & Sons Ltd.
- Gujarati, D. R. (2003). *Basic Econometrics*. New York: McGraw-hill.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Cetakan ke-21*. Bandung: Alfabeta.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2009). *Pembangunan Ekonomi (Edisi Kesebelas ed.)*. Jakarta: Erlangga.

JURNAL

- Alhudori, M. (2017). Pengaruh IPM, PDRB, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskian di Provinsi Jambi. *Jurnal of Economics and Business Vol.1 No.1*, 113-124.
- Andykha, R., Handayani, R. H., & Woyanti, N. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Media Ekonomi dan Managemen Vol. 33 No.2*, 113-123.
- Atalay, R. (2015). The education and the human capital to get rid of the middle-income trap and to provide the economic development. *Procedia - Social and Behavioral Sciences 174*, 969 – 976.
- Badan Pusat Statistik. (2023, Januari 23). Diambil kembali dari Kemiskinan dan ketimpangan: <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html#subjekViewTab1>
- Bintang, A. B. (2018). Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur (2011-2015). *Media Ekonomi dan Manajemen Vol.33 No.1*, 20-28.
- Dama, Y. H., Lapian, A. L., & Samual, J. I. (2016). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado (Tahun 2005-2015). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol. 16 No. 3*, 549-561.
- Fadillah, N., Sukiman, & Susyatna, A. D. (2016). Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Tingkat Pengangguran, IPM dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2009-2013 . *EKO-REGIONAL Vol.7 No.1*, 18-26.
- Giovanni, R. (2017). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2019-2016. *Economics Development Analysis Journal Vol. 7 No.1*, 23-31.
- Mahsunah, D. (2013). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1-17.
- Yacoub, Y. (2012). Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal EKSOS Vol.8 No.3*, 176-185.
- Yukinina, R. P., & Bychkov, G. A. (2015). Correlation Analysis of the Components of the Human Development Index Across Countries. *Procedia Economics and Finance Vol. 24*, 766-771.
- Zuhdiyaty, N., & Kaluge, D. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama lima Tahun Terakhir (Studi Kasus pada 33 Provinsi). *JIBEKA Vol. 11 No.2* , 27-31.